

KAJIAN KUALITATIF KEPUSTAKAAN TENTANG KONSEP KEADILAN ALLAH DALAM KITAB AMOS DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN GEREJA MASA KINI

A QUALITATIVE LITERATURE STUDY ON THE CONCEPT OF GOD'S JUSTICE IN THE BOOK OF AMOS AND ITS IMPLICATIONS FOR CONTEMPORARY CHURCH MINISTRY

Marniala Situmorang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Batam

Email: marniasitumorang@gmail.com

Abstrak

Kitab Amos menempatkan keadilan Allah sebagai inti kehidupan iman umat dan sebagai tolak ukur keabsahan ibadah. Dalam konteks Israel Utara abad kedelapan sebelum Masehi, kemakmuran ekonomi justru berjalan beriringan dengan meningkatnya ketidakadilan sosial, eksploitasi kaum miskin, dan penyimpangan sistem hukum. Melalui nubuat Amos, Allah menyampaikan kritik profetis terhadap kehidupan keagamaan yang bersifat ritualistik dan terlepas dari tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep keadilan Allah dalam Kitab Amos serta menganalisis relevansinya bagi etika sosial gereja kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, analisis historis, dan eksegesis teks-teks kunci Kitab Amos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan Allah dalam Kitab Amos bersifat integral, profetis, dan transformatif, sehingga menuntut keterpaduan antara ibadah dan kehidupan sosial umat. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi etika sosial gereja kontemporer yang berakar pada teologi profetik Amos sebagai koreksi terhadap kecenderungan ritualisme dan lemahnya respons gereja terhadap ketidakadilan struktural masa kini.

Kata Kunci: keadilan Allah; Kitab Amos; etika sosial; gereja kontemporer

Pendahuluan

Keadilan sosial merupakan salah satu isu mendasar yang terus mengemuka dalam kehidupan masyarakat modern dan menjadi tantangan serius bagi gereja kontemporer. Ketimpangan ekonomi, kemiskinan struktural, marginalisasi kelompok rentan, serta praktik ketidakadilan dalam sistem sosial dan hukum menunjukkan bahwa persoalan keadilan belum terselesaikan secara memadai. Dalam konteks ini, gereja tidak dapat bersikap netral, sebab iman Kristen sejak awal mengandung dimensi etis yang menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan

sosial. Namun, realitas kehidupan bergereja sering memperlihatkan adanya ketegangan antara kesalehan religius dan tanggung jawab sosial. Gereja kerap menampilkan dinamika spiritual yang kuat melalui ibadah, liturgi, dan aktivitas rohani, tetapi tidak selalu diikuti oleh keterlibatan yang signifikan dalam upaya menegakkan keadilan sosial. Akibatnya, iman Kristen berisiko direduksi menjadi pengalaman religius yang bersifat privat dan ritualistik, tanpa dampak nyata bagi kehidupan sosial di sekitarnya. Situasi tersebut sejatinya bukan fenomena baru dalam sejarah umat Allah. Kitab Amos menggambarkan kondisi yang serupa dalam kehidupan Israel Utara pada abad kedelapan sebelum Masehi. Pada masa pemerintahan Yerobeam II, Israel menikmati stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi yang signifikan. Akan tetapi, kemakmuran tersebut tidak membawa kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan sosial semakin melebar, kaum miskin dan lemah mengalami eksploitasi, dan sistem hukum dimanipulasi demi kepentingan kelompok elit.

Dalam situasi tersebut, kehidupan keagamaan tetap berjalan secara aktif. Ibadah dilakukan secara rutin di pusat-pusat kultus seperti Betel dan Gilgal, lengkap dengan korban dan perayaan keagamaan. Namun, praktik keagamaan tersebut tidak disertai dengan kehidupan sosial yang adil. Ketegangan antara religiositas dan etika sosial inilah yang menjadi sasaran utama kritik nabi Amos. Melalui Amos, Allah menyatakan penolakan terhadap ibadah yang dilakukan tanpa keadilan dan kebenaran (Am. 5:21–24). Pesan profetik Amos menegaskan bahwa keadilan bukanlah unsur tambahan dalam kehidupan iman, melainkan bagian esensial dari relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Penindasan terhadap orang miskin dan praktik ketidakadilan sosial dipahami sebagai pelanggaran serius terhadap kehendak Allah. Dengan demikian, keadilan dalam Kitab Amos tidak hanya bersifat etis, tetapi juga teologis. Berbagai kajian teologis telah membahas Kitab Amos sebagai teks profetik yang sarat dengan kritik sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis historis atau eksegesis teks semata, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan etika sosial gereja kontemporer. Padahal, pesan Amos memiliki relevansi yang kuat bagi gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan struktural.

Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teks Alkitab dan literatur teologi, bukan pada penelitian lapangan. Sumber utama penelitian ini adalah Kitab Amos dalam Alkitab Terjemahan Baru. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai buku tafsir, buku teologi Perjanjian Lama, buku etika Kristen, serta jurnal teologi yang berkaitan dengan tema keadilan dan kehidupan sosial gereja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama, pendekatan historis digunakan untuk memahami situasi sosial dan ekonomi Israel pada

masa nabi Amos. Kedua, pendekatan eksegetis digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat penting dalam Kitab Amos yang berkaitan dengan keadilan dan ibadah. Ketiga, pendekatan teologis-kontekstual digunakan untuk mengaitkan pesan Amos dengan kehidupan gereja masa kini

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil kajian pustaka mengenai konsep keadilan Allah dalam Kitab Amos serta relevansinya bagi gereja kontemporer. Berdasarkan penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, pembahasan diuraikan ke dalam lima pokok bahasan utama yang saling berkaitan, yaitu konsep keadilan Allah dalam Kitab Amos, keadilan sosial dalam konteks Israel kuno, kritik Amos terhadap ibadah yang tidak disertai keadilan, implikasi teologis pesan Amos bagi gereja masa kini, serta tantangan dan tanggung jawab gereja dalam mewujudkan keadilan di tengah masyarakat.



Gambar 1: Relevansi Keadilan Dalam Kitab Amos

Konteks Historis: Keadilan Allah dalam Krisis Sosial Israel Utara

Pelayanan nabi Amos berlangsung pada masa pemerintahan Yerobeam II di Kerajaan Israel Utara (abad kedelapan SM), suatu periode yang ditandai oleh kemakmuran ekonomi dan stabilitas politik. Namun, kemakmuran tersebut tidak diikuti oleh keadilan sosial. Kitab Amos menyingkap realitas ketimpangan sosial, eksploitasi ekonomi, dan penyalahgunaan sistem hukum yang merugikan kaum miskin. Gunaryo Sudarmanto menegaskan bahwa kemakmuran ekonomi dalam sejarah Israel sering berjalan beriringan dengan kemerosotan etika sosial. Ia menulis bahwa "kemakmuran tidak pernah menjadi jaminan kesetiaan umat kepada Allah ketika keadilan

diabaikan”.¹ Dalam konteks inilah Amos tampil sebagai nabi yang menyuarakan keadilan Allah terhadap struktur sosial yang timpang

Keadilan Allah sebagai Tuntutan Perjanjian (Amos 3:1–2)

Kitab Amos menegaskan bahwa keadilan Allah berakar pada relasi perjanjian antara Allah dan Israel. Pemilihan Israel bukanlah dasar keistimewaan tanpa tanggung jawab, melainkan dasar tuntutan etis yang lebih tinggi. Amos 3:2 menegaskan bahwa Israel akan dihukum justru karena mereka dikenal secara khusus oleh Allah. James Luther Mays menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa “pemilihan dalam Amos memperbesar tanggung jawab moral, bukan mengurangnya”.² Dengan demikian, pelanggaran terhadap keadilan sosial dipahami sebagai pengkhianatan terhadap relasi perjanjian dengan Allah.

Mishpat dan Tsedaqah: Fondasi Moral Kehidupan Sosial

Dalam Kitab Amos, konsep keadilan Allah dijelaskan melalui dua istilah penting dalam bahasa Ibrani, yaitu mishpat dan tsedaqah. Kedua istilah ini menjadi dasar pemahaman Amos tentang bagaimana kehidupan sosial umat Allah seharusnya dijalani. Keadilan menurut Amos bukan hanya berkaitan dengan sikap pribadi yang baik, melainkan menyangkut seluruh tatanan hidup masyarakat, termasuk sistem hukum, ekonomi, dan relasi antarindividu. Dengan kata lain, iman kepada Allah selalu memiliki konsekuensi sosial yang nyata. Walter Brueggemann menegaskan: “bahwa keadilan dalam nubuat Amos adalah praktik sosial yang konkret, bukan sekadar kebajikan personal”.³ Oleh karena itu, keadilan Allah dalam Amos menuntut pembaruan sistem sosial yang melindungi martabat manusia. Mishpat biasanya diterjemahkan sebagai “keadilan”, tetapi maknanya dalam Kitab Amos jauh lebih luas daripada sekadar keputusan hukum di pengadilan. Mishpat menunjuk pada tatanan sosial yang adil, yaitu keadaan di mana hukum berfungsi untuk melindungi hak-hak orang miskin dan lemah, serta mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh kelompok elit. Dalam nubuat Amos, Israel dikritik karena sistem keadilannya telah rusak.

Hukum tidak lagi menjadi alat perlindungan, tetapi justru sarana penindasan. Hal ini tampak dalam ungkapan Amos yang menyatakan bahwa Israel telah “membalikkan keadilan menjadi racun” (Am. 5:7; 6:12), suatu gambaran yang menunjukkan bahwa keadilan yang seharusnya membawa kehidupan justru menghasilkan penderitaan. Secara teologis, mishpat berkaitan langsung dengan karakter Allah. Allah dalam Kitab Amos digambarkan sebagai Hakim

¹ Gunaryo Sudarmanto, *Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm. 196

² James Luther Mays, *Amos: A Commentary*, Philadelphia: Westminster Press, 1969, hlm. 58

³ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, Minneapolis: Fortress Press, 2001, hlm. 71

yang adil dan berpihak pada mereka yang tertindas. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap mishpat tidak hanya dipahami sebagai masalah sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah. Ketika keadilan sosial diabaikan, relasi umat dengan Allah pun mengalami kerusakan, meskipun praktik keagamaan tetap dijalankan secara aktif. Sementara itu, tsedaqah biasanya diterjemahkan sebagai “kebenaran”, tetapi dalam konteks Amos, istilah ini lebih tepat dipahami sebagai kebenaran yang bersifat relasional. Tsedaqah menunjuk pada integritas moral dan kesetiaan dalam relasi antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Kebenaran tidak hanya diukur dari kejujuran pribadi, tetapi dari cara umat membangun hubungan sosial yang adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Ketika orang kaya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan penderitaan orang miskin, tsedaqah telah hilang dari kehidupan sosial. Relasi antarindividu tidak lagi didasarkan pada kebenaran dan kesetiaan, melainkan pada kepentingan diri sendiri dan keserakahan. Dalam perspektif teologis, hilangnya tsedaqah menunjukkan bahwa umat tidak lagi mencerminkan karakter Allah yang setia dan benar. Padahal, tsedaqah justru berakar pada kesetiaan Allah sendiri terhadap perjanjian-Nya. Umat dipanggil untuk meneladani kesetiaan tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam Kitab Amos, mishpat dan tsedaqah tidak pernah dipisahkan. Keduanya selalu hadir sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Hal ini ditegaskan secara jelas dalam Amos 5:24, ketika nabi menyerukan agar keadilan (mishpat) bergulung-gulung seperti air dan kebenaran (tsedaqah) seperti sungai yang selalu mengalir. Gambaran ini menunjukkan bahwa keadilan dan kebenaran harus menjadi arus utama kehidupan sosial, bukan sekadar muncul pada momen-momen religius tertentu. Jika hanya ada mishpat tanpa tsedaqah, keadilan bisa menjadi kaku dan formal, sekadar memenuhi aturan tanpa kepedulian relasional. Sebaliknya, jika hanya ada tsedaqah tanpa mishpat, kebaikan hanya berhenti pada niat pribadi tanpa perubahan nyata dalam struktur sosial. Amos menegaskan bahwa Allah menghendaki keduanya hadir bersama-sama: struktur sosial yang adil sekaligus relasi sosial yang benar dan setia.

Bagi Amos, keberadaan mishpat dan tsedaqah menjadi ukuran keaslian iman umat. Iman yang sejati tidak diukur dari kemegahan ibadah atau banyaknya ritual keagamaan, melainkan dari sejauh mana keadilan dan kebenaran diwujudkan dalam kehidupan sosial. Ketika umat rajin beribadah tetapi tetap menindas sesama, ibadah tersebut kehilangan makna dan tidak berkenan kepada Allah. Oleh karena itu, Amos menegaskan bahwa pertobatan yang dikehendaki Allah bukan hanya perubahan sikap pribadi, tetapi juga pembaruan cara hidup bersama, termasuk perubahan terhadap sistem sosial yang tidak adil. Dengan demikian, mishpat dan tsedaqah merupakan fondasi moral kehidupan sosial umat Allah dalam Kitab Amos. Keduanya menunjukkan bahwa iman yang benar selalu berdampak sosial dan bersifat transformatif. Melalui konsep ini, Amos mengingatkan bahwa hubungan dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap sesama, dan bahwa keadilan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ketaatan iman.

Kritik terhadap Ibadah Ritualistik (Amos 5:21–24)

Puncak kritik Amos terhadap kehidupan religius Israel terdapat dalam Amos 5:21–24. Allah menyatakan penolakan terhadap ibadah yang dilakukan tanpa keadilan sosial. Kritik ini tidak ditujukan pada ibadah itu sendiri, melainkan pada pemisahan antara ritus keagamaan dan praktik keadilan. Eka Darmaputera menegaskan bahwa “ibadah yang sejati harus terwujud dalam kepedulian terhadap sesama; jika tidak, ibadah kehilangan makna sejatinya”.⁴ Dengan demikian, Amos menegaskan bahwa ibadah sejati harus menghasilkan transformasi sosial yang nyata.

Ketidakadilan sebagai Dosa Struktural dan Dasar Penghakiman Allah

Kitab Amos memperlihatkan bahwa ketidakadilan sosial telah menjadi dosa struktural yang dilembagakan dalam sistem ekonomi, hukum, dan agama Israel. Praktik menjual orang miskin demi keuntungan kecil (Am. 2:6) dan pemutarbalikan keadilan di pengadilan (Am. 5:10–12) menunjukkan bahwa dosa tidak lagi bersifat individual, melainkan kolektif. Yakub Tri Handoko menegaskan bahwa para nabi Perjanjian Lama mengkritik sistem sosial yang melanggengkan ketidakadilan, bukan hanya tindakan moral individu.⁵ Oleh karena itu, Amos mengaitkan ketidakadilan struktural dengan penghakiman Allah, termasuk pembalikan makna “hari TUHAN” (Am. 5:18–20).

Relevansi Kitab Amos bagi Etika Sosial Gereja Kontemporer

Konsep keadilan Allah dalam Kitab Amos tidak hanya relevan bagi konteks Israel kuno, tetapi juga memiliki makna yang kuat bagi kehidupan gereja masa kini. Pesan profetik Amos menegaskan bahwa iman kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial terhadap sesama. Oleh karena itu, gereja kontemporer dipanggil untuk merefleksikan dan mengembangkan etika sosialnya berdasarkan keadilan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Amos.

Gereja Kontemporer dan Tantangan Ketidakadilan Sosial

Gereja kontemporer hidup dalam konteks sosial yang ditandai oleh berbagai bentuk ketidakadilan struktural, seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan sistemik, eksploitasi tenaga kerja, konflik agraria, dan marginalisasi kelompok rentan. Di Indonesia, persoalan-persoalan ini hadir secara nyata dan kompleks, serta sering kali melibatkan relasi kuasa antara negara, pasar, dan masyarakat. Eka Darmaputera menegaskan bahwa gereja tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab sosialnya. Ia menyatakan: “Iman Kristen tidak pernah dimaksudkan untuk hidup

⁴ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, hlm. 15

⁵ Yakub Tri Handoko, *Nabi-Nabi dalam Krisis Moral Bangsa*, Yogyakarta: ANDI, 2016, hlm. 92

dalam ruang privat semata, tetapi harus hadir dan bekerja dalam kehidupan bersama.”⁶ Dalam konteks tersebut, gereja tidak dapat membatasi perannya hanya pada pelayanan spiritual dan ritual keagamaan. Ketika gereja mengabaikan realitas ketidakadilan sosial di sekitarnya, gereja berisiko kehilangan relevansi dan integritas kesaksiannya. Pesan Kitab Amos menjadi sangat relevan karena menegaskan bahwa iman kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial terhadap sesama. Konsep keadilan Allah dalam Amos menantang gereja untuk melihat ketidakadilan bukan sekadar sebagai masalah sosial, melainkan sebagai persoalan teologis. Ketidakadilan mencerminkan rusaknya relasi manusia dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, respons gereja terhadap ketidakadilan merupakan bagian integral dari ketaatan iman.

Etika Sosial Gereja sebagai Perwujudan Iman yang Autentik

Kitab Amos menegaskan bahwa keadilan merupakan ukuran autentisitas iman. Prinsip ini memiliki implikasi langsung bagi etika sosial gereja kontemporer. Etika sosial gereja tidak dapat dipahami sebagai aktivitas tambahan di luar kehidupan iman, melainkan sebagai perwujudan konkret dari iman itu sendiri. J. L. Ch. Abineno menegaskan bahwa iman Kristen selalu memiliki dimensi sosial yang tidak dapat diabaikan.⁷ Ia menyatakan bahwa iman kepada Allah menuntut tanggung jawab dalam kehidupan bersama dan keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang adil. Dalam terang pemikiran ini, gereja dipanggil untuk mengembangkan etika sosial yang berakar pada teologi, bukan sekadar pada pertimbangan moral atau sosial semata. Etika sosial gereja yang berlandaskan Kitab Amos menuntut sikap kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil. Gereja dipanggil untuk mengembangkan kepekaan etis, baik dalam kehidupan internal gereja maupun dalam relasinya dengan masyarakat luas. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas etis yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Kritik terhadap Ritualisme dan Reduksi Iman

Salah satu relevansi utama Kitab Amos bagi gereja kontemporer adalah kritiknya terhadap ritualisme. Amos menunjukkan bahwa ibadah yang terlepas dari keadilan sosial tidak berkenan kepada Allah. Kritik ini relevan bagi gereja masa kini yang sering kali menekankan keberhasilan liturgis, pertumbuhan jumlah jemaat, dan aktivitas keagamaan, tetapi kurang memberi perhatian pada dampak sosial dari kehidupan bergereja. Ritualisme dapat menyebabkan iman direduksi menjadi praktik keagamaan yang bersifat simbolis dan individual. Dalam kondisi seperti ini, gereja berpotensi menjadi institusi religius yang nyaman dengan status quo dan enggan bersikap kritis terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Kitab Amos menantang gereja untuk merefleksikan kembali makna ibadah dan menegaskan bahwa ibadah sejati harus terintegrasi

⁶ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, hlm. 12–13

⁷ J. L. Ch. Abineno, *Gereja dan Panggilannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hlm. 23–24

dengan kehidupan sosial yang adil. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk merekonstruksi praktik ibadahnya agar tidak berhenti pada ritus, tetapi mendorong transformasi etis dan sosial. Ibadah harus membentuk kesadaran sosial jemaat dan memotivasi keterlibatan nyata dalam memperjuangkan keadilan

Gereja sebagai Suara Profetis dalam Konteks Indonesia

Kitab Amos menampilkan model gereja profetis yang berani menyuarakan kebenaran di tengah ketidakadilan. Gereja kontemporer, khususnya di Indonesia, dipanggil untuk menjalankan peran profetis ini secara kontekstual dan bertanggung jawab. Peran profetis gereja bukan berarti keterlibatan dalam politik praktis, melainkan keberanian moral untuk menyuarakan keadilan, kebenaran, dan pembelaan terhadap kaum lemah. Dalam konteks Indonesia, gereja dapat menjalankan peran profetis melalui advokasi sosial, pendidikan etika publik, dan kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat sipil. Gereja juga dipanggil untuk mengkritisi kebijakan dan praktik sosial yang merugikan masyarakat, terutama mereka yang berada di posisi rentan. Sikap profetis ini harus dilandasi oleh refleksi teologis yang matang agar tidak terjebak dalam ideologi tertentu. Dengan meneladani Amos, gereja dapat menjadi suara yang mengingatkan bahwa Allah berpihak pada keadilan dan menentang segala bentuk penindasan. Peran profetis gereja ini merupakan bagian dari kesaksiannya di tengah dunia.

Sintesis Etis: Keadilan Allah sebagai Dasar Transformasi Gereja dan Masyarakat

Konsep keadilan Allah dalam Kitab Amos memberikan dasar teologis yang kuat bagi transformasi gereja dan masyarakat. Keadilan bukan hanya tujuan sosial, tetapi panggilan iman yang bersumber dari karakter Allah sendiri. Gereja yang setia pada panggilannya harus menempatkan keadilan sebagai bagian integral dari identitas dan misinya. Implikasi etis dari pesan Amos menuntut gereja untuk melakukan refleksi diri secara kritis. Gereja perlu menilai apakah praktik internalnya dalam pengelolaan sumber daya, relasi kuasa, dan pelayanan telah mencerminkan keadilan Allah. Selain itu, gereja dipanggil untuk berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih luas melalui kesaksian, pelayanan, dan advokasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, relevansi Kitab Amos bagi gereja kontemporer tidak bersifat teoritis semata, tetapi praksis dan transformatif. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas iman yang menghadirkan keadilan Allah secara nyata di tengah masyarakat, sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah dalam Sejarah.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap Kitab Amos, dapat disimpulkan bahwa keadilan Allah merupakan inti kehidupan iman dan menjadi tolok ukur keabsahan ibadah umat. Dalam konteks Israel Utara abad kedelapan sebelum Masehi, Amos menegaskan bahwa kemakmuran ekonomi dan aktivitas keagamaan yang intens tidak memiliki nilai di hadapan Allah apabila disertai dengan ketidakadilan sosial, penindasan terhadap kaum miskin, dan penyimpangan sistem hukum. Dengan demikian, keadilan dalam Kitab Amos tidak dipahami sebagai nilai moral tambahan, melainkan sebagai tuntutan teologis yang bersumber dari karakter Allah sendiri. Kajian ini menunjukkan bahwa konsep keadilan Allah dalam Kitab Amos bersifat integral dan struktural. Melalui konsep mishpat dan tsedaqah, Amos menekankan bahwa keadilan dan kebenaran harus terwujud secara nyata dalam tatanan sosial, ekonomi, dan relasi antarindividu. Keadilan tidak dapat dipisahkan dari iman dan ibadah, sebab ibadah yang sejati menuntut keterpaduan antara relasi dengan Allah dan tanggung jawab terhadap sesama. Kritik Amos terhadap ritualisme menegaskan bahwa kesalehan religius tanpa keadilan sosial justru berujung pada kemunafikan iman. Relevansi pesan Amos bagi gereja kontemporer menjadi sangat jelas dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan struktural masa kini.

Gereja dipanggil untuk tidak membatasi diri pada pelayanan rohani dan ritual keagamaan, tetapi untuk mengembangkan etika sosial yang berakar pada keadilan Allah. Etika sosial gereja bukanlah aktivitas tambahan, melainkan perwujudan konkret dari iman kepada Allah. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk bersikap kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil serta terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam menghadirkan keadilan di tengah masyarakat. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pesan profetik Amos tetap relevan dan kontekstual bagi kehidupan gereja masa kini. Dengan menjadikan keadilan Allah sebagai dasar etika sosial, gereja dapat menjalankan panggilannya sebagai komunitas iman yang profetis, transformatif, dan setia pada kehendak Allah. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memelihara kesalehan religius, tetapi juga untuk menghadirkan keadilan Allah secara nyata sebagai kesaksian tentang Kerajaan Allah di tengah dunia.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Z. (2010). *Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian*. Grasindo.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Margono. (1997). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara profesional*. Kalam Hidup.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.

Tong, S. (2003). *Teologi penginjilan*. Momentum.

Warren, R. (2002). *Hidup yang digerakkan tujuan*. Gandum Mas.

Widjono, H. (2012). *Bahasa Indonesia mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Grasindo.